

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Tani Sri Rejeki

Kelompok tani merupakan lembaga milik petani yang tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk petani. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kelompok tani merupakan bentukan dari sebuah dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan sumber daya. Kelompok tani yang menjadi objek penelitian di Desa Sidomulyo yakni kelompok tani Sri Rejeki, kelompok tani ini dijadikan objek penelitian dikarenakan terdapat sejumlah petani padi organik sebagai anggotanya.

Kelompok Tani Sri Rejeki merupakan salah satu kelompok penanam padi yang sudah berdiri sejak 05 Februari 1994. Sebelumnya, Kelompok Tani Sri Rejeki menanam padi secara konvensional. Seiring dengan berkembangnya sistem pertanian organik, pemerintah pun mulai mengajak para petani untuk menerapkan penanaman padi organik di Desa Sidomulyo khususnya Kelompok Tani Sri Rejeki sejak Januari 2017.

Terbentuknya suatu kelompok tentu tidak terlepas dari tujuan, struktur organisasi, beserta tugas-tugasnya. Kelompok Tani Sri Rejeki berdiri dengan berasaskan gotong royong yang berlandaskan Pancasila, yang tujuannya ialah mendayagunakan potensi air irigasi yang tersedia di dalam petak tersier untuk kesejahteraan masyarakat tani.

Adapun struktur organisasi Kelompok Tani Sri Rejeki yaitu meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, pelaksana teknis (ulu-ulu), serta ketua blok (blok kwarter). Tugas perkumpulan ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengelola air dan jaringan irigasi di dalam petak tersier agar air irigasi dapat diusahakan untuk dimanfaatkan oleh para anggotanya secara tepat guna dan berhasil guna dalam memenuhi kebutuhan pertanian di antara sesama petani.
- b. Melakukan pemeliharaan jaringan tersier sehingga jaringan tersebut dapat tetap terjaga kelangsungan fungsinya.
- c. Menentukan dan mengatur iuran dari para anggota yang berupa uang, hasil panen atau tenaga untuk pendayagunaan air irigasi dan pemeliharaan jaringan tersier serta usaha-usaha pengembangan perkumpulan sebagai suatu organisasi.
- d. Membimbing dan mengawasi anggotanya agar memenuhi semua peraturan yang ada hubungannya dengan pemakaian air yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah dan perkumpulan.

B. Profil Responden

Profil responden dalam penelitian ini merupakan profil para petani yang menjadi responden. Responden merupakan anggota dari Kelompok Tani Sri Rejeki yang membudidayakan padi secara organik yang berjumlah 25 orang. Profil petani dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama berusahatani, status kepemilikan lahan dan luas lahan yang dimiliki.

1. Umur

Umur sangat berpengaruh pada kemampuan petani dalam membudidaya usahatani padi organik. Hal itu dikarenakan kemampuan fisik sangat dibutuhkan

selama proses usahatani padi organik. Umur anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo dapat dilihat dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 1. Umur Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
45 – 54	10	40
55 – 64	6	24
≥ 65	9	36
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui umur petani yang masuk dalam kategori umur produktif dalam usaha padi organik yaitu 64% atau 16 petani. Hal itu mengacu pada keterangan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengatakan bahwa umur produktif seseorang dalam bekerja yaitu umur 15-64 tahun sedangkan umur 65 tahun ke atas sudah tidak termasuk dalam usia produktif seseorang untuk bekerja terutama untuk kegiatan usahatani yang cenderung membutuhkan tenaga yang lebih besar. Usia terendah petani padi organik yaitu berusia 45 tahun sedangkan yang tertinggi yaitu berusia 87 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 64% petani masih berusia produktif, yang artinya masih memiliki kemampuan fisik yang cukup baik untuk melakukan kegiatan usahatani padi organik. Sementara itu, 36% petani padi organik sudah tidak berusia produktif. Usia yang tidak produktif biasanya akan berkaitan dengan berkurangnya kemampuan petani untuk mengolah lahannya sendiri sehingga harus melibatkan orang lain yang pada akhirnya memperbesar biaya tenaga kerja luar keluarga.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menerima dan menerapkan inovasi baru disamping kemampuan dan keterampilan dalam usahatani organik. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi petani dalam berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah dalam menerima dan menerapkan inovasi baru dalam usaha padi organik. Tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tidak sekolah	-	-
SD	13	52
SMP	8	32
SMA	4	16
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diketahui jika sebagian besar pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani yaitu pada tingkat SD yaitu sebesar 52% petani. Hal ini menunjukkan pada tingkat pendidikan petani di Kelompok Tani Sri Rejeki masih rendah. Namun, dengan pendidikan yang masih tergolong rendah, petani masih bisa melakukan usahatani padi organik melalui bekal ilmu yang diperoleh dari penyuluhan maupun ilmu turun temurun yang berasal dari keluarga.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Semakin banyak jumlah anggota dalam suatu keluarga maka akan semakin banyak tanggungan biaya yang dikeluarkan. Anggota keluarga yang dimaksud meliputi kepala keluarga dan anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga.

Dalam suatu kegiatan usahatani, jumlah anggota keluarga yang besar juga berkaitan dengan pengalokasian atau persediaan tenaga kerja keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar dan produktif serta dialokasikan dengan baik ke dalam sektor usahatani, maka memungkinkan usahatani yang dikelola akan berproduksi secara optimal dan output yang dihasilkan akan lebih besar. Jumlah anggota keluarga petani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Petani Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean.

Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0 – 2	7	28
3 – 4	14	56
5 – 6	4	16
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat diketahui jumlah tanggungan keluarga terbanyak sebesar 56% dengan jumlah anggota keluarga 3-4 orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani padi organik menunjukkan banyaknya jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang dapat dimanfaatkan dalam usahatani padi organik. Dengan demikian, biaya tenaga kerja luar keluarga dapat diminimalisir untuk memaksimalkan pendapatan.

Namun di sisi lain, banyaknya jumlah anggota keluarga juga berakibat semakin besar pula biaya kebutuhan hidup yang harus dikeluarkan. Yuliana, dkk (2017) menyebutkan, jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat.

4. Pengalaman Berusahatani

Semakin lama pengalaman bertani maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani padi organik. Pengalaman bertani yang lebih lama maka akan mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik karena sudah mengetahui segala aspek yang dibutuhkan dalam berusahatani. Soekartawi (1995) dalam Edyson, dkk (2015) menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap usahatannya.

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa semua petani padi organik mempunyai pengalaman bertani kurang dari 1 tahun dimulai sejak Januari 2017. Pengalaman bertani yang dapat dikatakan sangat minim, menunjukkan bahwa usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki sangat membutuhkan pendampingan demi perkembangan dan kemajuan dalam membudidaya padi organik.

5. Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan lahan dapat menunjukkan lahan yang dipakai oleh petani padi organik merupakan lahan milik sendiri, sewa atau garap. Lahan milik sendiri yaitu lahan yang di dapat dari pembelian atas nama petani itu sendiri

ataupun lahan yang diperoleh dari warisan orang tua secara turun temurun. Lahan sewa yaitu lahan yang digunakan dalam berbudidaya dengan menggunakan lahan milik orang lain dengan biaya sewa yang telah disepakati bersama. Sedangkan lahan garap yaitu lahan milik orang lain yang lahannya digarap oleh orang lain dan hasil dari budidaya padi organik tersebut dibagi sesuai kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan penggarap. Status kepemilikan lahan padi organik dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 4. Status Kepemilikan Lahan Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean.

Status Lahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Milik Sendiri	4	16
Sewa	0	0
Garap	21	84
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa mayoritas petani padi organik di Kelompok Tani Sri Rejeki memperoleh lahan melalui sistem garap sebesar 84%. Hal ini dikarenakan petani tidak mempunyai modal untuk beli atau sewa lahan. Nantinya, keuntungan yang diperoleh akan dibagi dua, yakni 50% untuk petani atau penggarap dan 50% untuk pemilik lahan.

6. Luas Lahan

Luas lahan yang digunakan dalam usahatani organik akan mempengaruhi jumlah hasil yang akan didapat oleh petani. Semakin luas lahan yang digunakan petani, maka akan semakin besar kemungkinan bagi para petani untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih besar. Luas lahan yang digunakan dalam usahatani padi organik dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 5. Luas Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean.

Luas Lahan (m²)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
500 – 1.500	11	44
>1.500 – 3.000	7	28
>3.000	7	28
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa luas lahan yang paling banyak digunakan petani dalam usahatani padi organik yaitu pada kisaran 500 – 1.500 m² dengan persentase sebesar 44%. Rata-rata penggunaan lahan padi organik adalah 2.554 m² dengan luas lahan terkecil 500 m² dan luas lahan terbesar 8.000 m². Maka dari rata-rata tersebut, luas lahan akan dikonversikan sebesar 2.500 m² untuk menghitung penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki.

C. Tingkat Penggunaan Input

Input merupakan salah satu faktor utama dalam kegiatan usahatani padi organik. Tingkat produktivitas usahatani padi akan ditentukan oleh efektivitas dan efisiensi penggunaan input. Oleh karena itu, penyediaan input produksi tepat tempat, waktu, jumlah, jenis, kualitas, dan harga sangat diperlukan. Penggunaan input akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima petani dari kegiatan usahatannya yang mencerminkan kelayakan usahatani (Darus dkk., 2015).

Input yang digunakan dalam usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki dibedakan menjadi input implisit dan input eksplisit. Penggunaan input implisit meliputi benih dan pupuk kandang, sedangkan penggunaan input eksplisit meliputi pupuk urea, NPK, dan phonska Berikut ini merupakan rincian

penggunaan input dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki pada luas lahan 2.500 m².

Tabel 6. Biaya Penggunaan Sarana Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Sarana	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Implisit			
Benih	10,02	7.480	74.950
Pupuk Kandang	297,21	500	148.605
Eksplisit			
Pupuk Urea	38,15	1.800	68.670
Pupuk NPK	6,58	2.300	15.134
Pupuk Ponska	1,93	2.300	4.439

Jenis benih yang digunakan dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki terdapat dua jenis, yaitu Situbagendit dan beras merah. Akan tetapi, benih yang paling banyak digunakan ialah jenis Situbagendit. Benih padi organik diperoleh dari gapoktan secara gratis. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penggunaan benih padi sebesar 10,02 Kg. Biaya penggunaan benih padi dalam luas lahan 2.500 m² yaitu sebesar Rp.74.950.

Pupuk merupakan salah satu input yang sangat menentukan dalam usahatani padi organik. Pupuk yang digunakan dalam usahatani padi organik dibedakan menjadi dua macam yaitu pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk kimia. Dari tabel dapat diketahui dalam usahatani padi organik pupuk yang paling banyak digunakan yaitu pupuk kandang sebesar 297,21 Kg yang berasal dari kotoran hewan milik gapoktan. Pada prinsipnya para petani padi organik masih mementingkan unsur organiknya walaupun masih menggunakan pupuk kimia, akan tetapi tidak sebanyak pupuk organik yang digunakan. Petani belum bisa sepenuhnya menggunakan pupuk organik secara keseluruhan karena beberapa

faktor seperti kurangnya unsur-unsur yang dapat membantu pertumbuhan padi secara baik sehingga diperlukan pupuk kimia agar bisa memacu pertumbuhan padi. Faktor lain yang mengharuskan petani memakai pupuk kimia yaitu karena tanah yang digunakan dalam budidaya padi organik belum siap apabila hanya memakai pupuk organik saja sebab lahan yang digunakan dalam usahatani padi organik sebelumnya digunakan untuk menanam padi nonorganik yang membutuhkan pupuk-pupuk kimia yang cukup. Maka dari itu, petani berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi unsur-unsur kimia secara perlahan agar hasil yang diperoleh tidak diragukan lagi kualitas organiknya.

Sebanyak 96% petani padi organik menggunakan pupuk urea. Pupuk urea digunakan saat pemupukan susulan dimana pupuk urea berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Sebanyak 36% petani menggunakan NPK, dimana pupuk NPK memiliki manfaat yang dapat mempercepat, memperkuat pertumbuhan akar tanaman dan mempercepat pertumbuhan tunas pada tanaman. Sebanyak 20% petani mencampur pupuk urea dan ponska dimana pupuk phonska berfungsi untuk memperkuat batang sehingga tidak mudah roboh dan membuat tanaman lebih hijau. Petani padi organik masih mengaplikasikan pupuk kimia pada saat pemupukan susulan sebab petani masih beranggapan bahwa dengan penggunaan pupuk kandang saja dirasa masih kurang dalam hasil yang diperoleh.

D. Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja

Tingkat penggunaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani padi organik untuk satu musim tanam. Jumlah

penggunaan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 7. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Jenis Kegiatan	Jumlah HKO	Biaya (Rp)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga		
Proses penyemaian	0,86	43.000
Pengolahan lahan (bajak)	-	-
Pemupukan dasar	0,40	20.000
Penanaman	-	-
Pemeliharaan	53,96	2.698.000
Pemupukan susulan	1,26	63.000
Pemanenan	-	-
Jumlah	56,48	2.824.000
Tenaga Kerja Luar Keluarga		
Proses penyemaian	2,82	141.000
Pengolahan lahan (bajak)	-	250.000
Pemupukan dasar	-	-
Penanaman	-	250.000
Pemeliharaan	-	-
Pemupukan susulan	-	-
Pemanenan	-	1.014.000
Jumlah	2,82	1.655.000

Berdasarkan Tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa proses budidaya padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki meliputi proses penyemaian, pengolahan lahan (bajak), pemupukan dasar, penanaman, pemeliharaan, pemupukan susulan, dan pemanenan. Proses penyemaian benih padi organik di Kelompok Tani Sri Rejeki biasanya dilakukan sendiri oleh petani karena pekerjaannya tidak berat dan rata-rata hanya membutuhkan 0,86 HKO Per 2.500 m² yang termasuk dalam kegiatan perendaman benih, pemeraman atau proses menumbuhkan kecambah, penebaran benih pada lahan semai dan penyiraman selama 4 hari. Luas lahan semai biasanya 1/20 dari luas lahan agar tumbuhnya

bibit tidak terlalu rapat dan menghasilkan rumpun yang lebih besar. Rata-rata jumlah benih yang disemai ialah 10,02 Kg Per 2.500 m² yang nantinya akan ditanami sebanyak 4-5 batang bibit per lubang dengan jarak lubang tanam 20x20 cm. Sementara itu, sebelum penanaman biasanya bibit padi dicabut dari lahan semai dan diikat-ikat. Proses pencabutan dan pengikatan ini menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan biasanya dikerjakan oleh 2-5 orang.

Proses penyemaian biasanya dilakukan 2 minggu setelah sawah dibajak, sehingga pada hari ke 10 atau maksimal 15 sejak benih disemai, benih sudah siap tanam dan lahan pun sudah siap ditanami. Proses pembajakan biasanya menggunakan tenaga kerja luar keluarga mengingat pekerjaannya cukup berat dan para petani tidak memiliki traktor sendiri. Biaya tenaga kerja untuk pembajakan sawah biasanya diberikan secara borongan beserta sewa traktor dan bahan bakarnya. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya pembajakan sawah padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rezeki ialah sebesar Rp 250.000 Per 2.500 m².

Pemupukan dasar dilakukan setelah sawah dibajak, namun masih pada hari yang sama. Kemudian 12 hari setelahnya, sawah digaru supaya tekstur tanah mengembur dan rata. Sebulan setelah dibajak, sawah pun siap ditanami bibit padi organik. Pemupukan dasar biasanya dilakukan secara mandiri oleh petani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rezeki. Namun, pada proses penanaman para petani membutuhkan beberapa tenaga kerja sehingga dapat dilihat pada Tabel 14 bahwa biaya penanaman padi organik termasuk ke dalam biaya eksplisit. Petani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rezeki membayarkan biaya

penanaman secara borongan kepada penanam. Biaya penanaman padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki ialah sebesar Rp 250.000 Per 2.500 m².

Pemeliharaan tanaman padi organik yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Sri Rejeki mencakup tiga kegiatan pokok yaitu, pengairan, penyulaman, serta pengendalian hama dan penyakit. Pemeliharaan tanaman padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki rata-rata menghabiskan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 53,96 HKO Per 2.500 m²/MT dengan biaya Rp 2.698.000. Adapun uraian kegiatan yang dilakukan pada proses pemeliharaan ialah sebagai berikut.

Pengairan sawah tanaman padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki dilakukan pada hari ke empat setelah bibit ditanam dan pada hari ke empat setiap selesai dipupuk sampai seterusnya sebelum masa pemupukan selanjutnya. Artinya, pada hari pertama sampai ketiga setelah penanaman dan pemupukan, sawah tidak boleh digenangi air atau lebih baik dibiarkan dalam kondisi macak-macak agar tanaman tidak roboh dan pupuk bisa meresap ke dalam tanah.. Sementara itu, 10 hari sebelum dipanen, sawah perlu digenangi air terus-menerus untuk memacu perkembangan agar menghasilkan bulir padi yang besar-besar. Air yang digunakan oleh Kelompok Tani Sri Rejeki berasal dari sumber air alami. Selain itu, proses kerjanya tidak sulit yaitu hanya membuka dan menutup pintu air.

Proses penyulaman dilakukan apabila terdapat bibit tanaman yang mati. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, kegiatan penyulaman jarang sekali dilakukan karena bibit yang ditanam umumnya tumbuh seluruhnya. Sementara

itu, proses pengendalian hama dan penyakit dilakukan setiap hari secara bergilir oleh petani. Proses tersebut dilakukan secara manual dengan menyangi hama dan gulma yang ada di sekitar tanaman. Proses pemupukan susulan umumnya dilakukan selama tiga tahap. Tahap pertama, pupuk diberikan 2 minggu setelah tanam, tahap kedua diberikan pada 30 hari setelah tanam, dan tahap ketiga diberikan 40-45 hari setelah tanam dengan dosis anjuran 100 Kg Per Ha atau 10 Kg Per 1.000 m² dalam sekali pemupukan. Pupuk yang diberikan ialah pupuk kimia antara lain urea, NPK dan ponska.

Kegiatan pemanenan biasanya dilakukan secara bersama yaitu oleh petani dan tenaga kerja luar keluarga meliputi perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan karena pada prinsipnya proses panen perlu dikerjakan secara cepat. Seperti halnya pembajakan sawah dan penanaman, pemanenan juga menggunakan sistem borongan sehingga tidak diperhitungkan dengan HKO. Besarnya uang yang diterima antara petani dan kelompok pemanen biasanya 7 : 1 dari penerimaan. Upah yang diterima oleh kelompok pemanen memang cukup besar yaitu Rp 1.014.000 Per 2.500 m², namun sebanding dengan pekerjaannya yaitu memanen sekaligus membersihkan sisa tanaman setelah panen.

Pengangkutan hasil panen dilakukan oleh gapoktan yang berperan sekaligus sebagai penampung hasil panen. Petani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki tidak lagi membayar gapoktan untuk biaya pengangkutan karena sudah termasuk tanggung jawab gapoktan.

E. Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah pengurangan nilai suatu alat yang telah digunakan sehingga nilai dai alat tersebut akan mengalami penyusutan sesuai dengan lama penggunaan alat tersebut. Biaya penyusutan alat dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 8. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Nama Alat	Biaya Penyusutan (Rp)
Cangkul	2.304
Sabit	1.297
Gosrok	1.034
Jumlah	4.635

Berdasarkan Tabel 15, dapat dilihat rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah sebesar Rp 4.635 Per 2.500 m²/MT , dimana diketahui alat yang digunakan dalam usahatani padi organik antara lain cangkul, sabit, dan gosrok.

F. Pajak

Biaya pajak merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki. Besar kecilnya biaya pajak yang dikeluarkan tergantung luas lahan lahan yang digunakan dan jauh dekatnya lokasi lahan dari jalan umum. Besarnya biaya pajak yang dikeluarkan oleh masing-masing anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah sama karena sawah terletak pada satu lokasi atau berdekatan. Rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki sebesar Rp 66.667 Per 2.500 m²/MT.

G. Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan salah satu biaya yang harus diperhitungkan oleh petani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki, meskipun lahan yang digunakan oleh petani merupakan lahan milik sendiri. Besarnya biaya sewa lahan sendiri disesuaikan pada besarnya sewa lahan setempat. Biaya sewa lahan setempat di Desa Sidomulyo Kecamatan Godean ialah sebesar Rp 8.000.000 Per Ha/14 bulan. Biaya tersebut diperoleh berdasarkan biaya sewa lahan tebu oleh PG Madukismo dalam satu musim tanam tebu. Oleh karena itu, diperoleh biaya sewa lahan sebesar Rp 6.857.143 Per Ha/Tahun, sedangkan 1 musim tanam padi organik ialah berkisar 4 bulan. Maka, besarnya biaya sewa lahan sendiri pada usahatani padi organik di Desa Sidomulyo sebesar Rp 571.429 Per 2.500 m²/MT.

H. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri merupakan biaya implisit yang harus dikeluarkan oleh petani apabila modal yang digunakan untuk berusahatani padi organik merupakan modal sendiri atau bukan berasal dari dana pinjaman bank. Besarnya bunga modal sendiri diperoleh dari besarnya total biaya eksplisit dikali tingkat suku bunga pinjaman dalam satu musim tanam (4 bulan). Besarnya bunga modal sendiri dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 9. Bunga Modal Sendiri Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean per 2.500 m²

Uraian	Jumlah
Bunga (%)	3
Biaya Eksplisit (Rp)	1.814.545
Jumlah	54.436

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki ialah Rp 54.436 Per 2500 m²/MT. Besarnya bunga yang digunakan untuk menghitung bunga modal sendiri mengacu pada tingkat suku bunga pinjaman Bank BRI. Tingkat suku bunga pinjaman Bank BRI tahun 2017 ialah 9%, maka dalam satu musim tanam bunganya ialah 3%.

I. Total Biaya Eksplisit dan Implisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar secara nyata dikeluarkan oleh petani. Biaya eksplisit dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki meliputi biaya pupuk urea, pupuk NPK, pupuk ponska, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, dan pajak. Sementara itu, biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Biaya implisit dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki meliputi biaya benih, pupuk kandang, sewa lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri. Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit. Total biaya dalam usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki dapat di lihat pada Tabel 17.

Tabel 10. Total Biaya Ekplisit dan Implisit Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Uraian	Biaya Ekplisit (Rp)	Biaya Implisit (Rp)
1. Benih	-	74.950
2. Pupuk		
a. Pupuk kandang	-	148.605
b. Pupuk urea	68.670	-
c. Pupuk NPK	15.134	-
d. Pupuk ponska	4.439	-
3. Tenaga kerja luar keluarga	1.655.000	-
4. Tenaga kerja dalam keluarga	-	2.824.000
5. Penyusutan alat	4.635	-
6. Pajak	66.667	-
7. Sewa lahan sendiri	-	571.429
8. Bunga modal sendiri	-	54.436
Jumlah	1.814.545	3.673.420
Total Biaya		5.487.965

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa biaya benih dan pupuk kandang merupakan biaya implisit karena benih dan pupuk kandang yang digunakan petani dalam usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki diperoleh secara gratis dari gapoktan. Biaya eksplisit terbesar dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki ialah biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 1.655.000. Biaya yang paling mempengaruhi besarnya biaya tenaga kerja luar keluarga tersebut ialah biaya pemanenan sebesar Rp 1.014.000 Per 2.500 m² karena petani membayarkan upah panen sebesar 7 : 1 dari hasil produksi padi organik. Sementara itu, biaya eksplisit terkecil ialah biaya penyusutan alat sebesar Rp 4.635 Per 2.500 m²/MT.

Biaya implisit terbesar dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki ialah biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 2.824.000 Per 2.500 m²/MT yang sebagian besar digunakan untuk biaya

pemeliharaan padi organik. Sedangkan, biaya implisit terkecil ialah bunga modal sendiri sebesar Rp 54.436 Per 2.500 m²/MT.

J. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual dari produksi itu sendiri. Penerimaan dari usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 11. Penerimaan Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Uraian	Jumlah
Jumlah produksi (Kg)	1.690
Harga Jual (Rp)	4.800
Penerimaan (Rp)	8.112.000

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki ialah sebesar Rp 8.112.000 dengan rata-rata hasil produksi sebesar 1.690 Kg Per 2.500 m²/MT dan harga jual Rp 4.800 per Kg. Harga jual padi organik yang diterima anggota Kelompok Tani Sri Rejeki ialah sama karena seluruh hasil produksi ditampung oleh gapoktan yang sama, yaitu Gapoktan Sidomulyo. Hasil produksi padi organik tersebut dijual oleh petani dalam bentuk gabah kering panen (GKP).

K. Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan dari usahatani padi organik dikurangi dengan total biaya eksplisit. Pendapatan dari usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki dapat dilihat dari Tabel 19.

Tabel 12. Pendapatan Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	8.112.000
Total biaya eksplisit (Rp)	1.814.545
Pendapatan (Rp)	6.297.455

Berdasarkan Tabel 21 diketahui bahwa pendapatan usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki ialah sebesar Rp 6.297.455 Per 2.500 m²/MT. Para petani, khususnya yang sudah tua, seringkali mengartikan pendapatan sebagai keuntungan yang diterima dari usahatani yang dijalankan. Padahal, kenyataannya masih banyak biaya-biaya implisit yang perlu diperhitungkan untuk mengetahui keuntungan yang sebenarnya.

L. Keuntungan

Keuntungan merupakan total penerimaan dari usahatani padi organik dikurangi dengan total biaya, yaitu jumlah biaya eksplisit dan implisit. Keuntungan dari usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki dapat dilihat dari Tabel 20.

Tabel 13. Keuntungan Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	8.112.000
Total biaya (Rp)	5.487.965
Keuntungan (Rp)	2.624.035

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa keuntungan usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki ialah sebesar Rp 2.624.035 Per 2.500 m²/MT. Nilai keuntungan tersebut tergolong kecil apabila didapatkan selama kurun waktu 4 bulan apabila lahan yang digunakan sebesar 2.500 m². Terlebih lagi, keuntungan harus dibagi 2 antara petani dan pemilik lahan.

M. Kelayakan Usahatani

Menurut Ibrahim (2009) dalam Edyson, dkk (2015), analisis kelayakan usaha adalah kegiatan menganalisa, mengkaji, dan meneliti untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Kelayakan usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki dapat dianalisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio (R/C)*, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usaha dengan menggunakan penerimaan dibagi dengan total biaya. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C lebih dari 1. Sebaliknya, suatu usaha dikatakan tidak layak apabila nilai R/C kurang dari 1. Apabila nilai R/C = 1, maka usaha tersebut berada pada titik impas atau *Break Even Point (BEP)*. Nilai R/C dari usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 R/C &= \frac{\text{penerimaan}}{\text{Biaya eksplisit} + \text{Biaya implisit}} \\
 &= \frac{8.112.000}{1.814.545 + 3.673.420} \\
 &= 1,48
 \end{aligned}$$

Nilai R/C dari usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah 1,48, artinya setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 148. Berdasarkan nilai R/C, dapat dikatakan bahwa usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki layak untuk diusahakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Edyson (2015) yang berjudul Analisis Tingkat Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) (Studi Kasus di Desa Wanareja Kecamatan Waepo Kabupaten Buru). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi ialah sebesar 2.648,38 Kg/Ha/MT dengan harga jual Rp 7.500 Per Kg sehingga dihasilkan penerimaan sebesar Rp 19.862.850/Ha/MT. Dari penerimaan tersebut, petani mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp 8.884.200/Ha/MT sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 10.978.650/Ha/MT. Berdasarkan perhitungan, maka diperoleh nilai R/C sebesar 2,24 yang menunjukkan usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan untuk memperoleh pendapatan. Produktivitas lahan dapat dikatakan layak apabila produktivitas lahan lebih dari sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut. Produktivitas lahan dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas lahan}}$$

Tabel 14. Produktivitas Lahan Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	6.297.455
Biaya TKDK (Rp)	2.824.000
Bunga modal sendiri (Rp)	54.436
Luas lahan (m ²)	2.500
Produktivitas lahan (Rp/m²)	1.368

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa produktivitas lahan dalam usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah Rp 1.368

Per 2.500 m²/MT. Sementara itu, sewa lahan yang berlaku di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp 229 Per 1 m²/MT. Artinya, setiap 1 m² lahan yang digunakan untuk usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1.368 yang nilainya lebih besar dari sewa lahan setempat, sehingga usahatani padi organik lebih layak diusahakan jika dilihat dari produktivitas lahannya. Jadi, lahan seluas 2.500 m² lebih menguntungkan jika diusahakan usahatani padi organik daripada disewakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anugrah (2017) yang berjudul Studi Komparatif Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas lahan usahatani padi organik adalah sebesar Rp 2.240 Per 1500 m²/MT (4 bulan)., sedangkan sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Imogiri adalah sebesar Rp 500 Per 1.500 m²/MT (4 bulan). Artinya setiap 1 m² lahan yang digunakan untuk usahatani padi organik akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.240 yang nilainya lebih besar dari biaya sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Imogiri, sehingga usahatani padi organik lebih layak diusahakan jika dilihat dari produktivitas lahan. Jadi, luas lahan sebesar 1.500 m² lebih menguntungkan jika diusahakan usahatani padi organik daripada disewakan.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari tenaga kerja atau petani untuk menghasilkan pendapatan. Produktivitas tenaga kerja dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum regional

yang berlaku di daerah tersebut. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Tabel 15. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	6.297.455
Sewa lahan sendiri (Rp)	571.429
Bunga modal sendiri (Rp)	54.436
TKDK (HKO)	56.48
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	100.418

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 100.418 Per HKO, sedangkan upah minimum regional yang berlaku di daerah setempat ialah Rp 50.000 Per HKO. Artinya, produktivitas tenaga kerja usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki lebih tinggi dari upah minimum regionalnya. Oleh karena itu, dilihat dari produktivitas tenaga kerja, usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki layak untuk dijalankan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aqlima (2015) yang berjudul Kelayakan Usahatani Padi Organik Mentik Wangi pada Gabungan Kelompok Tani Permatasari di Desa Tirtosari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani padi organik ialah sebesar Rp 106.305 Per HKO, lebih besar dari UMK Kabupaten Magelang sebesar Rp 47.115 Per HKO. Dilihat dari produktivitas tenaga kerjanya, usahatani padi organik pada Gabungan Kelompok Tani Permatasari layak untuk dijalankan.

4. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan penanaman modal dari suatu usaha untuk mendapatkan pendapatan. Produktivitas modal dapat dikatakan layak apabila produktivitas modal yang dihasilkan lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman. Produktivitas modal usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{\text{Total Biaya Eksplisit}} \times 100 \%$$

Tabel 16. Produktivitas Modal Usahatani Padi Organik pada Anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Per 2.500 m²

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	6.297.455
Sewa lahan sendiri (Rp)	571.429
Biaya TKDK (Rp)	2.824.000
Total biaya eksplisit (Rp)	1.814.545
Produktivitas modal (%)	160

Berdasarkan Tabel 23, dapat diketahui bahwa produktivitas modal usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki adalah sebesar 160%, sedangkan suku bunga pinjaman Bank BRI adalah sebesar 9% per tahun atau 3% per musim tanam. Artinya, petani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki mampu mengembalikan suku bunga pinjaman yang berlaku di Bank BRI karena produktivitas modal usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki lebih tinggi. Dilihat dari produktivitas modalnya, usahatani padi organik pada anggota Kelompok Tani Sri Rejeki layak untuk diusahakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anugrah (2017) yang berjudul Studi Komparatif Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

produktivitas modal usahatani padi organik adalah sebesar 163% m²/MT (4 bulan), sedangkan suku bunga pinjaman Bank BRI adalah sebesar 9% per tahun atau 3% per musim tanam. Dilihat dari produktivitas modalnya, usahatani padi organik di Desa Kebonagung layak untuk diusahakan.